

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Syekh Muhammad Syakir

Syekh Muhammad Syakir lahir di kota Jurja pada pertengahan bulan Syawal Tahun 1282 H/ 1866 M.¹ Beliau termasuk *Mim ba'dil Muhaddisin* yaitu ahli hadits. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warits. Keluarga beliau dikenal sebagai keluarga Abi Ulayya' yang dikenal sebagai keluarga yang paling dermawan dan paling mulia di kota Jurja.

Sejak kepemimpinan Ustmaniyyah yaitu pada masa pemerintahan Muhammad Ali pada tahun 1805 saat Mesir memproklamasikan kemerdekaan, kota Mesir mulai mengalami ketenangan politik, khususnya setelah Muhammad Ali membantai petinggi *Mamluk* pada tahun 1811.² Syekh Muhammad Syakir lahir dalam keadaan damai. Masa kecil sampai dewasa dihabiskan di kota Jurja, mulai dari menghafal Al-Qur'an hingga belajar ilmu Hadits dan bidang ilmu-ilmunya. Sejak berumur kurang dari sepuluh tahun Syaikh Muhammad Syakir mulai menuntut ilmu. Guru utamanya adalah ayahnya sendiri.

Syaikh Muhammad Syakir terlahir dalam lingkungan Madzab Hanafi. Imam Hanafi dijadikan sebagai contoh dalam wasiatnya tentang hak dan kewajiban terhadap teman. Yakni ketika Imam Hanafi ditanya tentang keberhasilan mendapatkan ilmu. Imam Hanafi menjawab:”*Aku tidak malas dalam mengambil manfaat (dengan belajar atau mengajar), dan aku tidak pernah mencegah orang yang ingin belajar dariku*”. Selain daripada itu, sebagian orang Mesir merupakan pengikut Madzab Hanafi. Mesir bagian bawah didominasi oleh

¹ Zaenullah, *Kajian Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Aba' Lil Abna' Karya Syaikh Muhammad Syakir*, Jurnal Ilmiah, Volume 19, Nomor 2 September 2017, Universitas Wisnuwardhana Malang, 12

² Risa Rosiana S, *Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Washoya Karya Muhammad Syakir*, skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017, 20

Syiah, sedangkan Mesir bagian atas didominasi oleh pengikut Madzab Maliki.

Syaikh Muhammad Syakir merupakan mantan wakil rektor Universitas al-Azhar, beliau dikenal sebagai seorang pembaharu di Universitas Al-Azhar. Karirnya diawali dari menghafal Al-Qur'an dan belajar dasar-dasar studinya di Jurja Mesir. Kemudian beliau rihlah (pergi menuntut ilmu) ke Universitas Al-Azhar dan beliau belajar dari guru-guru besar pada waktu itu. 1307 H Syaikh Muhammad Syakir dipercaya untuk memberikan fatwa dan menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mudniyyah Al-Qukyubiyyah.³ Kemudian beliau menduduki jabatan sebagai ketua *Mahkamah mudniyyag al-qulyubiyyah*, dan menetap disana sampai tujuh tahun, hingga pada tahun 1317 H beliau dipilih sebagai *Qadhi* (hakim) yang pertama menduduki jabatan ini dan yang pertama menetapkan hukum-hukum hakim *syar'i* di negeri Sudan.

Tahun 1322 H, beliau diajukan sebagai guru bagi ulama-ulama Iskandariyyah hingga membuahkan hasil, menebar kebaikan, menjadikan bagi kaum muslimin orang-orang yang menjadi petunjuk bagi umat agar dapat mengambil kejayaan Islam dimata dunia. Selanjutnya beliau ditunjuk menjadi wakil bagi para guru di Al-Azhar.⁴ 1913 M, Syaikh Muhammad Syakir memakai kesempatan dalam mendirikan *Jam'iyyah Tasyni'iyyah* untuk menjadi anggota organisasi tersebut, sebagai pilihannya dari sisi pemerintah Mesir, dengan alasan itulah beliau meninggalkan jabatannya, serta malas untuk kembali kedalam satu bagian dan jabatan-jabatannya tersebut.⁵ Beliau lebih mengutamakan untuk hidup dalam keadaan tenang dan hanya memikirkan pada karya-karyanya.

³ Zaenullah, *Kajian Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Aba' Lil Abna' Karya Syaikh Muhammad Syakir*, 12

⁴ Risa Rosiana S, *Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Washoya Karya Muhammad Syakir*, skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017, 21

⁵ Risa Rosiana S, *Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Washoya Karya Muhammad Syakir*, skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017, 21

Di antara karya-karya beliau adalah kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* yang termasuk kedalam bidang akhlak, *al-Idah Li al Matan Isauji* yang termasuk kedalam bidang ilmu hadis, kemudian kitab *Min al-Himayah ala Sayyadah* yang termasuk kedalam bidang ilmu *Mantik*.⁶ Syaikh muhammad syakir telah banyak memberikan kontribusi di dalam bidang ilmu hadits. Karena itu beliau termasuk imam dalam ilmu hadits.

Pada akhir hayatnya, beliau terbaring lemah di rumah karena sakit yang dideritanya. Beliau selalu ikhlas dan bersabar ketika lumpuh menimpanya dan selalu berharap atas ampunan Allah SWT. Hingga akhirnya beliau tutup usia pada tahun 1358 H/ 1939 M.⁷ Semoga Allah merahmati beliau dengan rahmat yang sangat luas dan ditempatkan di tempat yang baik.

2. Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'*

Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* merupakan salah satu kitab karangan Syaikh Muhammad Syakir yang membahas tentang nasehat-nasehat masalah akhlak yang mulia (yang diridhoi Allah SWT). Dalam kitab *Wahaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Syaikh Muhammad Syakir menjadikan dirinya sebagai seorang pendidik yang sedang menasehati muridnya tentang akhlak. Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* berhasil diselesaikan oleh Syaikh Muhammad Syakir pada tahun 1326 H/ 1907 M, tepatnya pada bulan Dzulqo'dah.⁸ Kitab ini sangat terkenal dikalangan pendidikan non formal, baik dalam pesantren maupun madrasah diniyah dan biasa diajarkan pada kelas pemula atau rendah.

Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* dibagi menjadi beberapa bab, dalam kitab tersebut terdapat beberapa tema,

⁶ Sayyidatut Tasliyah, *Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut Syaikh Muhammad Syakir*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017, 22

⁷ Bahroin Budiya, *Konsep Pendidikan Khuluqiyah Dalam Perspektif Kitab Washoya Al-Aba' Lil Abna Untuk Menggapai Pendidikan Era Industri 4.0*, Attaqwa, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam volume 16, Nomor 1 Maret 2020, Universitas Islam Malang Indonesia, 98

⁸ Risa Rosiana S, *Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Washoya Karya Muhammad Syakir* ,,,, 26

diantaranya yaitu membahas tentang beberapa sifat yang harus dimiliki oleh orang yang menuntut ilmu, tentang sifat yang harus dihindari atau tidak boleh dimiliki oleh seseorang yang sedang menuntut ilmu, dan diakhir pembahasan dijelaskan tentang wasiat dari Syaikh Muhammad Syakir dan keistimewaan membaca surat Al-Ikhlas.

Adapun beberapa bab yang terdapat dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 1

Daftar Isi Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'*

DAFTAR ISI KITAB WASHOYA AL-ABA' LIL ABNA'	
BAB	PEMBAHASAN
I	Berisi tentang nasihat guru kepada muridnya
II	Berisi tentang wasiat bertaqwa kepada Allah SWT
III	Berisi tentang hak dan kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya
IV	Berisi tentang hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua
V	Berisi tentang hak dan kewajiban terhadap teman
VI	Berisi tentang adab dalam menuntut ilmu
VII	Berisi tentang adab belajar, mengkaji ulang dan diskusi
VIII	Berisi tentang adab olah raga dan berjalan di jalan umum
IX	Berisi tentang adab majelis dan kuliah
X	Berisi tentang adab makan dan minum
XI	Berisi tentang adab beribadah dan masuk masjid
XII	Berisi tentang keutamaan berbuat jujur
XIII	Berisi tentang keutamaan amanah
XIV	Berisi tentang keutamaan dalam <i>'iffah</i>
XV	Berisi tentang keutamaan <i>Muruah</i> (kurang menjaga kehormatan diri, <i>Syahamah</i> (mencegah hawa nasu), dan <i>Izzatin nasi</i> (kemuliaan diri)
XVI	Berisi tentang <i>Ghibah</i> , <i>namimah</i> , <i>hiqd</i> , <i>hasad</i> , dan <i>takabbur</i>
XVII	Berisi tentang taubat, <i>roja</i> , <i>khau</i> , sabar dengan bersyukur
XVIII	Berisi tentang keutamaan beramal dan mencari rizki yang disertai <i>tawakkal</i> serta <i>zuhud</i>

XIX	Berisi tentang keutamaan ikhlas dengan niat Lillahi Ta'ala dalam setiap amal
XX	Berisi tentang wasiat terakhir
Keistimewaan membaca surat Al-Ikhlash	

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Data Tentang Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* Karya Syaikh Muhammad Syakir

Dalam kitabnya Syaikh Muhammad Syakir telah memberikan nasehat-nasehat tentang adab-adab yang harus dimiliki oleh peserta didik ketika sedang menuntut ilmu. Sebagai peserta didik dalam menuntut ilmu harus mengetahui adab-adab yang harus dimiliki ketika sedang menuntut ilmu. Apabila peserta didik telah mengerti, memahami, dan mengamalkan adab-adab tersebut sebagaimana yang telah tercantum pada kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* karya Syaikh Muhammad Syakir ke dalam kehidupan sehari-hari maka seseorang tersebut akan dimudahkan, dilancarkan, dan diberi keberkahan dalam menuntut ilmu serta ilmunya akan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Adapun adab menuntut ilmu yang harus dimiliki oleh seseorang dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* karya Syaikh Muhammad Syakir adalah sebagai berikut:

a. Sungguh-Sungguh dan Penuh Semangat

Peserta didik harus belajar dengan sungguh-sungguh, dan penuh semangat. Adapun yang tertulis dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* karya Syaikh Muhammad Syakir yaitu:

يَا بَنِي : أَقْبِلْ عَلَى طَلْبِ الْعِلْمِ بِحَدِّ وَنَشَا طٍ , وَآخِرِ صَءَلَى
وَقْتِكَ أَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ بِمَسْئَلَةٍ تَسْتَفِيدُهَا.⁹

Artinya : “wahai anakku: belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Berusahalah untuk tidak melewatkan waktumu pada hal-

⁹ Muhammad Syakir, *Washoya Al-Aba' Lil Abna'*, (Surabaya: Al-Miftah, tt), 15

hal yang tidak bermanfaat dengan berusaha melakukan sesuatu yang bermanfaat”¹⁰.

Dari kutipan diatas dapat dipahami, bahwa ketika menuntut ilmu seseorang peserta didik harus bersungguh-sungguh dan memiliki semangat yang tinggi. Ilmu tidak akan mudah didapatkan jika peserta didik tidak memiliki semangat dan kesungguhan untuk memperolehnya. Dengan bersungguh-sungguh dan disertai dengan semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu maka akan mempermudah peserta didik dalam mendapatkan ilmu.

b. Memanfaatkan Waktu

Waktu adalah sesuatu yang tidak dapat diulang kembali, untuk itu saat menuntut ilmu seorang peserta didik harus memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, seperti yang telah diwasiatkan oleh Syaikh Muhammad syakir dalam kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa yaitu:

وَاحْرِصْ عَلَى وَقْتِكَ أَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ بِمَسْئَلَةٍ
تَسْتَفِيدُهَا.¹¹

Artinya: “*jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu*”.¹²

Peserta didik sebagai orang yang menuntut ilmu harus pandai membagi waktu dengan baik. Memanfaatkan waktu untuk hal-hal positif seperti: beribadah, membaca buku pelajaran, mengaji, maupun membaca buku pengetahuan lain yang bermanfaat, tidak menunda-nunda pekerjaan dan mengisi waktu dengan bermain yang tidak mendatangkan kemanfaatan.

c. Membaca dan Memahami Materi

¹⁰ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Terjemahan Achmad Sunarto*, (Surabaya: Al-Miftah, 2011), 45

¹¹ Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa*,, 15

¹² Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Terjemahan Achmad Sunarto*,, 45

Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna* telah berpesan bahwa adab yang harus dimiliki oleh peserta didik yang selanjutnya yaitu membaca dan memahami materi. Seperti yang terdapat dalam kitabnya yaitu:

يَا بُحَيِّ: طَالِعَ دُرُوسَكَ الْمُفَرِّرَةَ عَلَيْكَ مُطَالَعَةً جَيِّدَةً قَبْلَ
 اسْتِمَا عِهَا مِنَ الْأَسْتَاذِ فِي مَخْلِسِ الدَّرْسِ، وَإِذَا اشْتَكَلَ عَلَيْكَ
 الْأَمْرُ فِي مَسْئَلَةٍ مِنَ الْمَسَائِلِ فَلَا تَسْتَنْكِفْ مِنْ عَرْضِهَا عَلَى
 أَحَدِ إِخْوَانِكَ لِتَشْتَرِكَ مَعَهُ فِي فَهْمِهَا، وَلَا تَنْتَقِلْ مِنْ مَسْئَلَةٍ إِلَى
 أُخْرَى قَبْلَ فَهْمِ لَأَوْلَى فَهْمًا حَيِّدًا، وَإِذَا اجْلَسَكَ الْأُسْتَاذُ فِي
 مَكَانِكَ الَّذِي عَنَّهُ لَكَ مِنَ الدُّرُوسِ فَلَا تَجْلِسْ فِي غَيْرِهِ
 وَإِذَا تَعَدَّى عَلَيْكَ أَحَدُ إِخْوَانِكَ بِالْجُلُوسِ فِيهِ فَلَا تُنَا زِعُهُ وَلَا تُشَا
 تِمُهُ وَارْفَعِ الْأَمْرَ إِلَى أُسْتَاذِكَ حَتَّى يُقِيمَهُ وَيُجْلِسَكَ فِي مَكَانِكَ
 الْمُعَيَّنِ.¹³

Artinya: “wahai anakku: baca dan pahamiilah dengan penuh kesungguhan pelajaran yang telah maupun belum dibahas oleh gurumu. Bila engkau menemukan kesulitan jangan ragu untuk bertanya dan diskusikan dengan temanmu. Dan jangan engkau alihkan kemasalah lain, sebelum tuntas masalah pertamadan dapat kau pahami dengan baik. Apabila guru telah memilihkan tempat untukmu, jangan engkau pindah ke tempat lain. Bila salah seorang temanmu hendak menenpati tempat dudukmu, janganlah kamu bertengkar atau mengganggunya, tetapi

¹³ Muhammad Syakir, *Washoya Al-Aba' Lil Abna*,, 15-16

*kemukakan kepada gurumu agar beliau memberi tempat duduk tertentu”.*¹⁴

Dalam menuntut ilmu, kapanpun dan dimanapun peserta didik berada baik disekolah, rumah, pesantren, perpustakaan dan tempat-tempat lainnya, seorang peserta didik harus membaca dan memahami pelajaran, baik pelajaran yang telah diterangkan maupun yang belum diterangkan oleh pendidik. Jadi peserta didik dimanapun berada dapat membaca serta memahami materi pelajaran dengan kesungguhan. Jika belum paham jangan pindah ke materi yang lain, karena belajar itu membutuhkan waktu untuk memahami isi materi.

d. Bertanya dan Berdiskusi

Bertanya dan berdiskusi merupakan hal yang harus dilakukan oleh peserta didik ketika mengalami ketidakpahaman akan suatu materi. Syaikh Muhammad Syakir telah mewasiatkan dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* yaitu:

وَإِذَا اشْكَلَ عَلَيْكَ الْأَمْرُ فِي مَسْئَلَةٍ مِنَ الْمَسَائِلِ فَلَا تَسْتَكْفِرْ
مِنْ عَرْضِهَا عَلَى أَحَدِ إِخْوَانِكَ لِتَشْتَرِكَ مَعَهُ فِي فَهْمِهَا.¹⁵

Artinya: “*Bila engkau menemukan kesulitan jangan ragu untuk bertanya dan diskusikannya dengan temanmu*”.¹⁶

Apabila peserta kurang memahami materi maka peserta didik harus bertanya kepada gurunya maupun kepada temannya. Jangan malu dan jangan ragu untuk menanyakan pelajaran yang belum dipahami. Berdiskusi adalah suatu cara yang dapat dilakukan peserta didik untuk dapat memahami materi dengan

¹⁴ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya* Terjemahan Achmad Sunarto,, 46-47

¹⁵ Muhammad Syakir, *Washoya Al-Aba' Lil Abna'*, 15

¹⁶ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya* Terjemahan Achmad Sunarto,, 47

cara bertukar ilmu, pikiran, ide, gagasan, pengalaman dengan seseorang. Peserta didik harus memperhatikan guru pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berjalan, jika belum paham tanyakan dengan sopan dengan suara yang halus.

e. Belajar Secara Bertahap (Continue)

Syaik Muhammad Syakir dalam kitab Washaya Al-Abaa Lil Abnaa telah berpesan, yaitu:

وَلَا تَنْتَقِلْ مِنْ مَسْئَلَةٍ إِلَى أُخْرَى قَبْلَ فَهْمِ الْأُولَى فَهَمًّا جَيِّدًا.¹⁷

Artinya : “Dan janganlah engkau alihkan kemasalahan lain, sebelum tuntas masalah pertama dan dapat kau pahami dengan baik”.¹⁸

Dalam memahami materi pelajaran seorang peserta didik tidak boleh pindah dari suatu persoalan lain sebelum benar-benar memahami persoalan yang awal. Seorang peserta didik harus menuntaskan materi pelajaran sampai benar-benar paham baru boleh melanjutkan kepelajaran yang selanjutnya. Sesungguhnya ketidak pahaman yang tertinggal akan berpengaruh ke dalam pelajaran yang selanjutnya, karena ilmu selalu memiliki keterkaitan.

f. Menciptakan Situasi Dan Kondisi Yang Kondusif

Dalam kitab washya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ karya Syaikh Muhammad Syakir, telah dinukilkan ayat yaitu:

يَا بَيْتِي : إِذَا سَرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَسَاغَلْ عَنْهُ بِالْحَدِّ

يْثِ وَلَا بِالْمُنَاقَشَةِ مَعَ إِخْوَانِكَ . وَأَصْغِ إِلَى مَا يَقُولُهُ

الْأُسْتَاذُ إِصْغَاءً تَامًّا ؛ وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْغَلَ فِكْرَكَ بِشَيْءٍ آخَرَ مِنْ

الْهُوَاجِسِ النَّفْسِيِّ إِثْنَاءَ الدَّرْسِ ؛ وَإِذَا اشْكَلَتْ عَلَيْكَ مَسْئَلَةٌ

بَعْدَ تَقْرِيهَا فَاطْلُبْ مِنَ الْأُسْتَاذِ بِالْأَدَبِ وَالْكَمَالِ إِعَادَتَهَا . وَإِيَّا

¹⁷ Muhammad Syakir, *Washoya Al-Aba’ Lil Abnaa*,, 15

¹⁸ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya* Terjemahan Achmad Sunarto,, 47

كَ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ عَلَيَّ أَوْ تُتَارِعَهُ إِذَا عَرَضَ عَلَيْكَ وَلَمْ
يَلْتَفِتْ إِلَيَّ قَوْلِكَ.¹⁹

Artinya : “wahai anakku: bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. Jangan engkau melamun ditengah-tengah pelajaran. Bila engkau menemui kesulitan, mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi. Jangan engkau melantangkan suara dihadapan gurumu dan jangan engkau bantah penjelasan gurumu, sehingga dia tidak menyukaimu”²⁰

Ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, maka kondisi dalam kelas harus diatur terlebih dahulu seperti: tempat duduk peserta didik tertata rapi, peserta didik duduk dengan rapi, kelas dalam keadaan bersih. ketika pendidik sedang menerangkan materi maka peserta didik harus fokus mendengarkan dengan baik. Jangan sibuk bersendau gurau atau berbicara yang tidak ada gunanya dengan temannya. Jika belum paham dengan materi yang diajarkan maka jangan ragu untuk bertanya kepada pendidik agar dijelaskan kembali dengan catatan harus memahami waktu yang tepat yakni saat pendidik telah memberikan waktu untuk bertanya. Tanyakan dengan nada yang halus dan sopan jika dirasa kurang paham.

g. Patuh dan Tunduk Pada Aturan

Nasihat Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya Al-Abaa Lil Abnaa yang selanjutnya yaitu

¹⁹ Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa*,, 16

²⁰ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya* Terjemahan Achmad Sunarto,,, 48

patuh dan tunduk terhadap aturan, hal tersebut telah dinukilkan seperti ini:

يَا بَيْتِي : إِذَا حَرَّحَ التَّلَامِيذُ عَنْ حَضِّ الْأَدَبِ بَيْنَ يَدَيِ أَسْتَاذِهِ
سَقَطَتْ قِيَمَتُهُ عِنْدَ أَسْتَاذِهِ وَعِنْدَ إِخْوَانِهِ وَاسْتَحَقَّ التَّأْدِيبَ
وَالرَّحْرَ عَلَى قَلَّةِ آدِبِهِ.²¹

Artinya : “wahai anakku: bila seorang murid telah melanggar adab dihadapan guru dan teman-temannya, maka wajiblah dididik untuk beradab yang baik karena belum memahami masalah adab”.²²

Dalam madrasah pasti ada yang namanya peraturan, peraturan di sekolah biasa disebut tata tertib. Tata tertib dibuat untuk mengatur peserta didik supaya tertib dalam menuntut ilmu. Tata tertib dibuat untuk dipatuhi agar ada efek jera bagi si pelanggarnya, apabila dilanggar maka akan mendapatkan sanksi sesuai dengan yang dilanggarnya. Jadi dalam kutipan tersebut peserta didik wajib mentaati tata tertib yang berlaku di sekolah. Agar dalam menuntut ilmu dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

h. Lebih Memuliakan Pendidik

Syaikh Muhammad Syakir dalam kitabnya telah berpesan bahwa termasuk adab menuntut ilmu yaitu peserta didik harus memuliakan pendidik agar dalam menuntut ilmu dipermudah dan berjalan dengan baik. Seperti yang ter kutip dalam kitab ini, yaitu:

يَا بَيْتِي: إِذَا لَمْ تَحْتَرِّمْ أَسْتَاذَكَ فَوْقَ احْتِرَامِكَ لِأَيْبِكَ لَمْ تَسْتَفِدْ مِنْ
عُلُومِهِ وَلَا مِنْ دُرُوسِهِ شَيْئًا²³

Artinya : “wahai anakku: bila engkau tidak memuliakan gurumu lebih dari orang tuamu,

²¹ Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa*,, 16

²² Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Terjemahan Achmad Sunarto*,, 48

²³ Muhamamad Syakir, *Washoya Al-Aba' Lil Abna*,, 16-17

maka engkau tidak akan mendapatkan manfaat dari ilmu yang diajarkannya.”²⁴

Jadi dalam bab menuntut ilmu, jika ingin ilmunya bermanfaat maka peserta didik harus memuliakan pendidik terlebih dahulu daripada orang tua serta memuliakan ilmu dan teman. Pendidik merupakan orang yang berjasa dalam hidup, tanpa pendidik maka seorang peserta didik akan kesulitan dalam memahami materi.

i. Tawadhu’

Dalam menuntut ilmu peserta didik harus menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Khususnya peserta didik harus memiliki sikap tawadhu (rendah hati) merasa belum bisa apa-apa, tidak suka pamer, tidak suka berdebat, tidak suka dipuji yang tidak mendatangkan kemanfaatan. Seperti yang terkutip dalam kitab yaitu:

يَا بُيَّيْ : زِينَةُ الْعِلْمِ التَّوَضُّعُ وَالْأَدَبُ، فَمَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ
وَحَبَّبَ فِيهِ حِلْفَهُ، وَمَنْ تَكَبَّرَ وَأَسَاءَ الْأَدَبَ سَقَطَ مِنْ أَعْيُنِ
إِنْسَانٍ وَبَعَّضَهُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ. فَلَا يَكَاذُ يَخْدُ إِنْسَانًا يُكْرِمُهُ أَوْ يُشْفِقُ
عَلَيْهِ.²⁵

Artinya : “wahai ankku: Tawadhu (merendahkan hati) dan akhlak yang baik itu adalah hiasan ilmu pengetahuan. Maka barang siapa tawadhu karena Allah, akan diangkatlah derajatnya. Allah akan menjadikan seluruh makhlukNya cinta dan hormat kepadanya. Barang siapa takabbur dan berakhlak tercela maka jatuhlah martabatnya. Allah akan menjadikan seluruh makhluk membenci dirinya, dan tidak

²⁴ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya* Terjemahan Achmad Sunarto,,, 49

²⁵ Muhamamad Syakir, *Washoya Al-Aba’ Lil Abna,,* 17

mungkin ada orang yang menghormati, memuliakan, dan menyayangnya.”²⁶

Jadi peserta didik dalam menuntut ilmu harus menghiasi diri dengan akhlak-akhlak baik seperti memiliki sikap tawadhu dan menghindari sifat sombong. Serta didalam menuntut ilmu peserta didik harus berakhlak baik kepada pendidik, menjalan perintahnya dengan baik agar diberi kemudahan dalam menyerap ilmu.

j. Menjauhi Takabbur dan Akhlak Tercela

Dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna* Syaikh Muhammad telah berwasiat bahwa dalam menuntut ilmu seorang peserta didik harus menjauhi takabbur dan akhlak tercela. Seperti yang dinukilkan dalam kitabnya, yaitu:

وَمَنْ تَكَبَّرَ وَأَسَاءَ الْأَدَبَ سَقَطَ مِنْ أَعْيُنِ النَّاسِ وَبَعَّضَهُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ
فَلَا يَكَادُ يَجِدُ إِنْسَانًا يُكْرِمُهُ أَوْ يُشْفِقُ عَلَيْهِ.²⁷

Artinya: *”Barang siapa takabbur dan berakhlak tercela maka jatuhlah martabatnya. Allah akan menjadikan seluruh makhluk membenci dirinya, dan tidak mungkin ada orang yang menghormati, memuliakan, dan menyayangnya.”²⁸*

Perhiasan sebuah ilmu adalah kerendahan hati dan kebaikan budi pekerti. Sifat sombong merupakan sifat yang harus dijauhi oleh peserta didik, karena membesarkan diri atau menganggap dirinya lebih dari orang lain adalah sesuatu yang dibenci Allah. Dalam menuntut ilmu peserta didik harus menjauhi sifat sombong (merasa dirinya paling bisa) dan menjauhi

²⁶ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya* Terjemahan Achmad Sunarto,,, 49

²⁷ Muhammad Syakir, *Washoya Al-Aba' Lil Abna*,,, 17

²⁸ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya* Terjemahan Achmad Sunarto,,, 49

akhlak-akhlak tercela. Saling menghormati dan menghargai sesama teman merupakan sikap yang mulia. Merendahkan diri baik kepada sang *kholiq*, guru, maupun teman merupakan sifat yang harus dimiliki seseorang dalam menuntut ilmu.

k. Mencari Ridho Pendidik

Adab yang harus dilakukan peserta didik ketika sedang menuntut ilmu yaitu mencari ridho pendidik. Syaikh muhammad syakir dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* telah bepesan sebagai berikut:

يَابُنَيَّ : لِأَشَىءَ أَضَرَّ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ غَضَبِ الْأَسَاتِدَةِ
وَالْعُلَمَاءِ فَإِيَّاكَ . يَا بُنَيَّ : أَنْ تُغْضِبَ أَحَدًا مِنْ الْمُدَرِّسِينَ
أَوْ تُسِيءَ الْأَدَبَ أَمَامَهُ , فَإِنَّ أَقْلَ مَا يُنْتِجُهُ غَضَبُ الْأَسَاتِدَةِ
الْحُرْمَانُ وَالْقَطِيعَةُ , فَاقْبَلْ . يَا بُنَيَّ : نَصِيحَتِي لَكَ وَالتَّمَسُّ
رِضْوَانَ مَشَائِخِكَ , وَاسْأَلْهُمْ الدُّعَاءَ لَكَ بِالْفَتْحِ عَسَى اللَّهُ أَنْ
يَسْتَجِيبَ دُعَاءَهُمْ لَكَ . وَإِذَا حَلَوْتَ بِنَفْسِكَ فَأَكْثِرْ مِنَ الدُّعَاءِ
وَالْإِبْتِهَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْ يَرْزُقَكَ الْعِلْمَ النَّافِعَ وَالْعَمَلَ بِهِ إِنَّ
رَبَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ وَاسِعُ الْكَرَمِ وَالْجُودِ .²⁹

Artinya : “wahai anakku: tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi pelajar daripada kemarahan guru dan ulama’, karena itu, takutlah anakku, jangan sampai engkau membuat kemarahan pendididmu atau menunjukkan akhlak tercela didiepanya. Terimalah anakku nasehatku ini! Carilah keridhoan dari guru-gurumu, mintalah do’a mereka agar engkau mudah dalam belajar. Semagat Allah mengabulkan do’a guru-gurumu sehingga tercapai cita-citamu. Apabila engkau sedang menyepi seorang diri, perbanyaklah munajad (berdialog) dan tawakkal (berserah diri)

²⁹ Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa',,,,* 17-18

kepada Allah, semoga Allah memberimu ilmu pengetahuan yang luas dan bermanfaat dengan mengamalkan ilmu tersebut. Sesungguhnya Rabbmu maha mendengar dan mengabulkan segala do'a yang luas Anugrah dan Kemuliannya."³⁰

Dalam menuntut ilmu peserta didik jangan sampai membuat murka seorang pendidik, karena apabila seorang pendidik telah marah atas perbuatan maupun perkataan dari peserta didik maka hal tersebut akan menjadikan kesulitan belajar bagi peserta didik. Meminta ridho dan do'a merupakan kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu.

1. Munajad Dan Tawakkal

Berdo'a dan berserah diri merupakan salah satu adab peserta didik ketika sedang menuntut ilmu. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah diwasiatkan Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna* yaitu:

وَأِذَا خَلَوْتَ بِنَفْسِكَ فَأَكْثِرْ مِنَ الدُّعَاءِ وَالْإِتِّهَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى
يَرْزُقَكَ الْعِلْمَ النَّافِعَ وَالْعَمَلَ بِهِ إِنَّ رَبَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ وَاسِعُ الْكَرَمِ
وَالْجُودِ³¹

Artinya: "Apabila engkau sedang menyepi seorang diri, perbanyaklah munajad (berdialog) dan tawakkal (berserah diri) kepada Allah, semoga Allah memberimu ilmu pengetahuan yang luas dan bermanfaat dengan mengamalkan ilmu tersebut. Sesungguhnya Rabbmu maha mendengar dan mengabulkan segala do'a yang luas Anugrah dan Kemuliannya".³²

³⁰ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anakny* Terjemahan Achmad Sunarto,.,, 51

³¹ Muhammad Syakir, *Washoya Al-Aba' Lil Abna*,.,, 17-18

³² Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anakny* Terjemahan Achmad Sunarto,.,, 51

Peserta didik dalam menuntut ilmu diharuskan untuk berdo'a kepada Allah SWT agar diberikan ilmu yang bermanfaat serta harus berserah diri kepadaNya. Dalam menuntut ilmu pasti ada yang namanya rintangan, rintangan tersebut dapat berupa kesulitan ekonomi, kesehatan, ketidak pahaman maupun halangan yang lainnya, dan rintangan tersebut adalah hal yang harus dilewati oleh peserta didik. Oleh karena itu peserta didik dalam menuntut ilmu diharuskan untuk berserah diri, berserah diri bukan berarti pasrah akan suatu hal tanpa adanya suatu usaha, namun ketika usaha telah dilakukan dengan sungguh-sungguh baru kita pasrahkan semuanya kepada Allah SWT.

2. Deskripsi Data Tentang Relevansi Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Washaya Al-Abaa Lil Abnaa* Karya Syaikh Muhammad Syakir Dengan Pendidikan Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyyah

Tugas utama peserta didik adalah belajar, menuntut ilmu dan mempraktikkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila peserta didik menerima mata pelajaran ilmu agama Islam tentang materi ibadah sholat, maka ilmu yang diterimanya dapat menjadi penuntun kehidupan ibadahnya. Ilmu tentang sholat tidak hanya untuk dihafalkan saja tetapi juga harus diamalkan, sebagaimana ilmu akhlak mengajarkan tata cara berperilaku menurut ajaran agama Islam. Maka ilmu akhlakpun tidak untuk dihafal, melainkan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tugas peserta didik tersebut, maka seorang peserta didik harus memiliki adab yang baik seperti yang telah dinasehatkan Syaikh Muhmmad Syakir dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa*. Dalam kitabnya Syaikh Muhammad Syakir telah memberikan wasiat-wasiat berupa adab yang harus dimiliki oleh peserta didik. Adab dalam menuntut ilmu tersebut antara lain yaitu berisi tentang bersungguh-sungguh dan penuh semangat, memanfaatkan waktu, membaca dan memahami materi, bertanya dan berdiskusi, menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, patuh dan tunduk pada aturan, lebih memuliakan pendidik,

tawadhu, menjauhi takabbur dan akhlak tercela, mencari ridho pendidik, munajad dan tawakkal.

Adab menuntut ilmu dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* telah tercermin pada pendidikan akidah akhlak di madrasah ibtdaiyyah. Dimana pada pendidikan akidah akhlak telah mengaplikasikan adab dalam menuntut ilmu/belajar ke dalam materi akidah akhlak di madrasah ibtdaiyyah. Pendidikan akidah akhlak di madrasah ibtdaiyyah memberikan materi/pelajaran tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan atau penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkan perilaku tersebut di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga adab menuntut ilmu sesuai yang telah dinasehatkan Syaikh Muhammad Syakir tersebut dapat terealisasikan dalam pendidikan akidah akhlak.

Hal tersebut dapat kita lihat pada silabus mata pelajaran akidah akhlak di madrasah ibtdaiyyah. Adapun silabus pembelajaran akidah akhlak di madrasah ibtdaiyyah yang menurut peneliti berhubungan dengan adab menuntut ilmu dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* karya Syaikh Muhammad Syakir adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Silabus Pembelajaran Akidah Akhlak
Yang Berhubungan Dengan Adab Menuntut Ilmu

Kelas	Semeseter	Kompetensi Dasar (KD)	Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab <i>Washoya Al-Aba' Lil Abna'</i> karya Syaikh Muhammad Syakir
1	II	2.3 Memiliki adab yang baik dalam belajar, bermain, makan, dan minum	1. Bersungguh-sungguh dan penuh semangat
	II	2.4 Membiasakan sikap ramah dan sopan	1. Belajar secara bertahap (<i>continue</i>) 2. Menciptakan situasi

		santun terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari	dan kondisi yang kondusif 3. Patuh dan tunduk pada aturan 4. Lebih memuliakan pendidik
2	I	2.4 Memiliki perilaku syukur nikmat, hidup sederhana dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari 2.5 Memiliki sikap berakhlak yang baik ketika belajar, mengaji, dan bermain dalam kehidupan sehari-hari	1. Tawadhu 2. Menjauhi takabbur dan akhlak tercela
	II	2.4 Terbiasa beradab ketika belajar, mengaji, dan bermain dalam kehidupan sehari-hari	1. Berdo'a
3	I	3.4 Menerapkan sikap taat dan patuh terhadap Allah swt, rasul-Nya, kedua orang tua dan guru	1. Bersungguh-sungguh dan penuh semangat 2. Memanfaatkan waktu 3. Membaca dan memahami isi materi 4. Bertanya dan berdiskusi
5	I	3.5 Memahami sikap teguh	1. Bertawakkal

		pendirian, dermawan, dan tawakkal melalui kisah Nabi Ibrahim As	
--	--	--	--

Dari tabel silabus tersebut dapat kita pahami bahwa pendidikan akidah akhlak di madrasah ibtidiyyah terdapat materi yang memiliki keterkaitan dengan adab menuntut ilmu dalam kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa karya Syaikh Muhammad Syakir, diantara sebagai berikut:

- a. Kelas 1 pada semester II dengan kompetensi dasar (KD) “2.3 Memiliki adab yang baik dalam belajar, bermain, makan, dan minum”. Materi pembelajarannya yaitu menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi anak Islam. Belajar dapat dilakukan di manapun seperti di perpustakaan, di kelas, belajar kelompok di teras, diruang belajar. Anak yang rajin dan tertib belajar akan menjadi pandai.³³ Pada kompetensi Dasar (KD) “2.4 Membiasakan sikap ramah dan sopan santun terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari”. Materi pembelajarannya yaitu: patuh dan hormat kepada guru dapat dilakukan dengan cara berikut: Apabila guru menerangkan pelajaran siswa mendengarkan dengan tenang, apabila ada keterangan yang belum jelas para siswa bertanya dengan sopan, apabila guru memberi tugas siswa mengerjakan dengan baik, para siswa tidak membuat gaduh di kelas, apabila hendak keluar kelas siswa minta izin dengan sopan, apabila bertemu dengan guru di jalan hendaknya kita menyapa dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan, apabila guru membawa bawaan berat hendaknya kita bantu membawakan bawaan.³⁴
- b. Kelas 2 pada semester I dengan Kompetensi Dasar (KD) “2.4 Memiliki perilaku syukur nikmat, hidup

³³ LP. Ma’arif NU Kabupaten Jepara, Modul PAI& Bhs. Arab Untuk MI Kelas 1 Semester Genap (Jepara: 2019), 48

³⁴ LP. Ma’arif NU Kabupaten Jepara, Modul PAI& Bhs. Arab,, 51

sederhana dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari”. Materi pembelajarannya meliputi rendah hati merupakan sikap tidak menyombongkan diri dan tidak meremehkan orang lain, jika ada yang kesulitan ia mau membantunya sesama teman harus saling menghargai.³⁵

Pada semester II dengan Kompetensi Dasar (KD) “2.4 Terbiasa beradab ketika belajar, mengaji, dan bermain dalam kehidupan sehari-hari”. Dengan materi pembelajaran menuntut ilmu hukumnya wajib, dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, seperti di rumah dan di sekolah, anak yang memiliki adab belajar pasti akan sukses. Adapun adab belajar adalah sebagai berikut: berdoa’a sebelum melai belajar, berdo’a setelah selah belajar, tidak memotong atau menyela perkataan guru, memperhatikan penjelasan guru, serta bertanya kepada guru dengan sopan dan santun.³⁶

- c. Kelas 3 semester I dengan Kompetensi Dasar (KD) “3.4 Menerapkan sikap taat dan patuh terhadap Allah swt, rasul-Nya, kedua orang tua dan guru”. Materi pembelajarannya yaitu taat dan patuh terhadap guru yang meliputi: memuliakan dan menghina guru, mendatangi tempat belajar dengan ikhlas dan penuh semangat, memperlihatkan guru yang sedang menjelaskan pelajaran, bertanya kepada guru apabila ada sesuatu yang belum dimengerti dengan sikap sopan, menggunakan cara bahasa yang baik pada saat berbicara dengan guru, berpakaian rapi dan sopan ketika belajar.³⁷
- d. Kelas 5 semester I dengan kompetensi dasar (KD) “3.5 Memahami sikap teguh pendirian, dermawan, dan tawakkal melalui kisah Nabi Ibrahim As”. Materi pembelajarannya yaitu tawakkal berarti berserah diri kepada Allah Swt. dengan bertawakkal, berarti kita

³⁵ LP. Ma’arif NU Kabupaten Jepara, Modul PAI& Bhs. Arab Untuk MI Kelas 2 Semester Ganjil, (Jepara: 2019), 25

³⁶ LP. Ma’arif NU Kabupaten Jepara, Modul PAI& Bhs. Arab Untuk MI Kelas 2 Semester Genap, (Jepara: 2019), 22

³⁷ LP. Ma’arif NU Kabupaten Jepara, Modul PAI& Bhs. Arab Untuk MI Kelas 3 Semester Ganjil, (Jepara: 2019), 46

menyerahkan diri sepenuhnya kepada apa yang menjadi kehendak Allah. Adapun keuntungan tawakkal antara lain: mendapatkan ketenteraman hati, terhindar dari rasa cemas dan khawatir yang berlebihan, tidak terlalu merasa kecewa jika usahanya belum berhasil, mengingatkan kita pada kesabaran dan kekuasaan Allah.³⁸

Dari Kompetensi Dasar (KD) yang telah diuraikan diatas dapat dipahami bahwa materi adab menuntut ilmu dalam kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa karya Syaikh Muhammad Syakir diajarkan pada pendidikan akidah akhlak di madrasah ibtdaiyyah. Materi-materi yang berhubungan dengan adab menuntut ilmu dalam kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa karya Syaikh Muhammad Syakir terdapat pada kelas 1, kelas 2, kelas 3, dan kelas 5, dengan begitu hampir semua mata pelajaran akidah akhlak di madrasah ibtdaiyyah berkaitan dengan adab menuntut ilmu dalam kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa karya Syaikh Muhammad Syakir.

Pendidikan akidah akhlak di madrasah ibtdaiyyah merupakan sub mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang membahas tentang ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak. Adapaun tujuan pendidikan akidah akhlak di madrasah ibtdaiyyah yaitu:³⁹

- a. “Membekali peserta didik agar mampu menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemukuan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi muslim yang terus menerus berkembang keimannya dan ketaqwaannya kepada Allah swt”.
- b. “Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun

³⁸ LP. Ma’arif NU Kabupaten Jepara, Modul PAI& Bhs. Arab Untuk MI Kelas 5 Semester Ganjil, (Jepara: 2019), 39

³⁹ Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah,, 23-24

sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.”

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Tentang Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* Karya Syaikh Muhammad Syakir

Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* karya Syaikh Muhammad Syakir merupakan kitab yang berisi tentang nasehat-nasehat seorang pendidik terhadap peserta didik yang diibaratkan sebagai orang tua yang sedang menasehati anaknya yang mengajarkan tentang akhlak. Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* merupakan pelajaran dasar dalam memahami tatakrama (akhlak) yang diridhoi Allah SWT yang ditujukan untuk orang yang sedang menuntut ilmu. Terkait dengan masalah adab dalam menuntut ilmu, bahwasannya sebagai seorang peserta didik yang baik sudah sepatutnya memperhatikan adab menuntut ilmu dalam kitab ini, agar dalam menuntut ilmu kita mendapatkan kemudahan, kelancaran, keberkahan, serta menjadikan ilmu kita bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain..

Adab menuntut ilmu merupakan hal paling penting ketika sedang menuntut ilmu, karena seberapa tinggi ilmu seseorang apabila ia tidak memiliki adab yang baik maka ia termasuk orang yang rugi dan patut diremehkan. Dalam hal ini penulis mencoba menganalisis adab menuntut ilmu dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* karya Syaikh Muhammad Syakir yang penulis paparkan sebagai berikut:

a. Bersungguh-Sungguh dan Penuh Semangat

Dalam kitab *Washaya Al-Abnaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir telah ditegaskan bahwa adab pertama dalam menuntut ilmu adalah bersungguh-sungguh dan penuh semangat. Bersungguh-sungguh dan penuh semangat yang dimaksud dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* yaitu seorang peserta didik ketika sedang belajar/menuntut ilmu harus berusaha dengan sekuat-kuatnya, dengan segenap hati, dengan sepenuh minat serta hatinya dipenuhi dengan rasa semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu.

Berdasarkan data tersebut penulis menganalisis bahwa seorang peserta didik ketika sedang menuntut ilmu harus bersungguh-sungguh dan memiliki semangat yang tinggi. Bersungguh-sungguh dengan bukti ketekunan menuntut ilmu. Ilmu tidak akan diperoleh jika seseorang tidak bersungguh-sungguh dan tidak semangat dalam mempelajarinya, karena pangkal kesuksesan dalam segala hal adalah bersungguh-sungguh serta cita-cita yang tinggi. Dalam proses menuntut ilmu selalu ada kesinambungan, apa yang kita pelajari kemarin belum tentu kita ingat pada hari ini, padahal pelajaran kemarin ada hubungannya dengan pelajaran hari ini. Untuk itu tanpa adanya kesungguhan dan semangat yang tinggi sangat sulit bagi seseorang untuk memperoleh ilmu.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut Ayat 69, yaitu:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ
(69)

Artinya: *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.”* (QS. Al Ankabut: 69)⁴⁰

Seorang penyair Arab juga mengungkapkan: *”Barang siapa yang mencari sesuatu dengan bersungguh-sungguh, maka pasti mendapatkan, dan barang siapa mengetuk pintu bertubi-tubi maka (pintu itu) pasti akan terbuka”*.⁴¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika peserta didik telah bersungguh-sungguh dan bersemangat dalam menuntut ilmu, maka dalam dirinya tidak akan mengalami apa yang namanya kesulitan, kejenuhan, rasa bosan, dan malas. Semangat

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemahannya*,,404

⁴¹ Ahmad Syafi'i, *Terjemah 3 Bahasa Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syekh az-Zarnuji*, (Kediri: Santri Creative, 2018) 42

yang tinggi dengan penuh kesungguhan akan memudahkan kita dalam hal memahami ilmu. Untuk itu dalam menuntut ilmu peserta didik harus berusaha untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan semangat yang menggebu serta diringi dengan berdo'a supaya dimudahkan dalam menuntut ilmu serta ilmu yang didapatkan bermanfaat.

b. Memanfaatkan Waktu

Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya Al-abaa Lil Abnaa telah menasehatkan bahwa dalam menuntut ilmu seorang peserta didik diharuskan untuk senantiasa memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Waktu adalah sekalian rentetan saat yang telah lampau, sekarang, dan yang akan datang.⁴² Waktu merupakan perkara yang sangat berharga, betapa berharganya waktu sehingga orang barat mengatakan bahwa *The Times Is Money* (waktu adalah uang).

Berdasarkan data tersebut penulis menganalisis bahwa dalam menuntut ilmu seorang peserta didik harus memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang positif, karena waktu tidak dapat diulang atau diputar kembali. Peserta didik yang menghargai waktu akan menggunakan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya, sehingga apa yang dikerjakan merupakan perkara yang dapat mendatangkan manfaat untuknya dan bermakna untuk proses belajarnya.

Hal tersebut sesuai dengan hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ (حدیس حسن رواه الترمذی وغيره هكذا)

Artinya : Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda, “merupakan tanda baiknya Islam

⁴² Desi Anwar, *kamus lengkap Bahasa Indonesia*,, 593

seseorang, dia meninggalkan sesuatu yang tidak ada guna baginya”.⁴³

Seseorang muslim yang baik yaitu apabila dia meninggalkan apa yang tidak bermanfaat, baik berupa perkataan maupun perbuatan, urusan agama maupun dunia. Menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak bermanfaat merupakan tanda kelemahan iman. Az-Zarnuji, dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* juga menegaskan: *”Dan sepantasnya bagi para penuntut ilmu untuk tidak menyibukkan diri dengan sesuatu yang lain selain ilmu, dan jangan berpaling dari ilmu fiqih”*.⁴⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menuntut ilmu seorang peserta didik harus menggunakan waktunya dengan baik dan memanfaatkannya untuk hal-hal yang bersifat positif. Bagi peserta didik menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya yaitu dapat dilakukan dengan cara belajar, mengkaji ulang pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik serta berusaha mempelajari apa yang belum diajarkan oleh pendidik.

c. Membaca dan Memahami Materi

Adab menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab Washaya Al-abaa Lil Abnaa karya Syaikh Muhammad Syakir yang selanjutnya yaitu membaca dan memahami materi. Membaca merupakan hal yang wajib dilakukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Hal yang perlu diketahui orang yang sedang menuntut ilmu adalah bahwa ilmu adalah amanat, dan bahayanya adalah lupa, maka dari itu peserta didik harus memperbanyak memahami isi materi dan mengkaji ulang ilmu pengetahuan. Ilmu merupakan apa yang telah dipahami bukan apa yang telah dihafalkan. Apabila seorang peserta didik melakukan hafalan, jangan sampai hanya

⁴³ Abdullah Haidir, *Hadits Arba'in (Penjelasan Hadits-Hadits Arba'in Nawawiyah)*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2010), 71

⁴⁴ Nurul Lailiyah dan Ana Nur Afni Auliya, *Etika Mencari Ilmu Kajian Kitab Washpya Al-Abaa' Lil Abnaa Karya Muhammad Syakir Perspektif Pendidikan Islam,,*112

sekedar menghafal kata-kata tanpa mengerti maksudnya.

Hal tersebut sesuai dengan kitab *ta'lim muta'allim* yang ditulis oleh Syaikh Az-Zarnuji yang mengatakan bahwa :*"Menghafal dua huruf lebih baik daripada mendengarkan dua kitab, memahami dua huruf lebih baik daripada menghafal dua kitab"*.⁴⁵ Dari perkataan tersebut telah menunjukkan bahwa ketika kita menghafalkan suatu pelajaran maka kita harus paham betul atas apa yang kita hafalkan. Yang pada intinya yaitu memahami isi materi lebih baik dibandingkan dengan menghafalkan pelajaran, karena sesuatu yang dihafalkan akan lebih mudah hilang dibandingkan dengan memahaminya. Imam Al-Ghozali juga menegaskan bahwa tinggi rendahnya kehidupan manusia sangat ditentukan oleh sifat penguasaan terhadap ilmu pengetahuan.⁴⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa jika ingin menjadi manusia berkualitas maka harus menguasai ilmu pengetahuan.

Dalam menuntut ilmu hendaknya peserta didik berusaha memahami pelajaran dari pendidik atau lebih sering mengamati dan mengkaji karena pelajaran yang sedikit tetapi banyak dikaji akan lebih mudah dipahami. Oleh karena itu sudah seharusnya peserta didik dalam menuntut ilmu tidak meremehkan penjelasan pendidik untuk memahami suatu pelajaran, akan tetapi berusaha sambil berdo'a kepada Allah SWT. karena Dialah yang akan mengabulkan siapapun yang memohon kepadaNya.

d. Bertanya dan Berdiskusi

Diskusi yaitu perundingan, bertukar pikiran, membahas suatu masalah.⁴⁷ Diskusi adalah metode

⁴⁵ Imam Burhanul Islam Azzarnuji, *Etika Menuntut Ilmu Etika Menuntut Ilmu Terjemah Ta'limul Muta'allim Makna Pegon Jawa Dan Terjemah Indonesia Terjemahan Achmad Sunarto*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 140

⁴⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 223

⁴⁷ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,, 125

pelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Tujuannya yaitu untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat suatu keputusan.⁴⁸ Hal itu dilakukan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Bertanya dan berdiskusi adalah suatu keharusan yang harus dilakukan peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Jangan ragu dan malu untuk bertanya kepada pendidik atas apa yang belum dipahami, dan cobalah untuk mendiskusikannya dengan sesama teman agar pelajaran yang belum dikuasai dapat dipahami dan dimengerti dengan baik. Namun yang harus diketahui oleh peserta didik yaitu apabila dalam berdiskusi niatnya hanya sekedar untuk mengikat lawan dan mengalahkannya, maka hal tersebut tidak diperbolehkan. Yang diperbolehkan adalah diskusi dalam rangka mencari kebenaran, sedangkan menyamakan persoalan juga tidak diperbolehkan kecuali apabila lawan diskusi keras kepala, bukan mengingkari kebenaran.

Berdasarkan data tersebut penulis menganalisis bahwa dalam menuntut ilmu, seorang peserta didik apabila mengalami kesulitan dalam belajar, maka peserta didik harus bertanya dan berdiskusi. Tanyakan atas apa yang belum kamu pahami kepada pendidik agar pendidik memberi penjelasan lagi sehingga pelajaran dapat dipahami dengan mudah. Peserta didik juga diharuskan untuk mendiskusikan pelajaran kepada temannya atas apa yang belum dipahami. Manfaat diskusi itu lebih besar dibandingkan dengan dengan mengulang-ulang pelajaran sendirian, karena di dalamnya ada pengulangan pelajaran dan juga menambahkan ilmu pengetahuan baru.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa: "*Diskusi satu jam akan lebih baik daripada*

⁴⁸ Sugeng Widodo dan Dian Utami, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 201

*belajar sendiri selama sebulan tetapi bila diskusinya bersama kawan yang baik dan mau menerima”.*⁴⁹ Hal tersebut dapat diartikan bahwa diskusi itu lebih dianjurkan kepada peserta didik ketika sedang mengalami ketidak pahaman akan suatu ilmu daripada belajar memahami ketidak pahaman tersebut dengan sendirian, karena dengan diskusi maka akan memperoleh kebenaran atau jawaban atas apa yang belum dipahami serta menambah ilmu pengetahuan baru. Diskusi tidak akan diperoleh kecuali dengan pengamatan, kesabaran, dan legowo. Diskusi juga tidak akan diperoleh titik temunya apabila dilakukan dengan penuh amarah dan ambisi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menuntut ilmu untuk memperoleh hasil yang maksimal peserta didik diwajibkan untuk bertanya kepada pendidik atas apa yang belum ia pahami, serta mendiskusikannya kepada temannya. Dengan bertanya dan berdiskusi, peserta didik diharapkan dapat menguasai pelajaran dengan baik tanpa sedikitpun ada pelajaran yang tidak/kurang dipahami.

e. Belajar Secara Bertahap (Continue)

Syaik Muhammad Syakir dalam kitab Washaya Al-Abaa Lil Abnaa telah berpesan bahwa adab dalam menuntut Ilmu menurut Syaikh Muhammad Syakir sesuai yang tertulis dalam kitab Washaya Al-Abaa Lil Abnaa yang selanjutnya yaitu belajar secara bertahap (continue). Bagi peserta didik tidak menyibukkan diri dengan permasalahan yang lain sebelum permasalahan pertama benar-benar dipahami adalah hal yang sangat penting. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya.

Nursalim dalam bukunya manajemen belajar dan pembelajaran, menjelaskan bahwa prinsip belajar diantaranya yaitu belajar dilakukan secara kontinue

⁴⁹ Imam Burhanul Islam Azzarnuji, *Etika Menuntut Ilmu Etika Menuntut Ilmu Terjemah Ta'limul Muta'allim Makna Pegon Jawa Dan Terjemah Indonesia Terjemahan Achmad Sunarto,,,* 142

agar menciptakan perilaku positif.⁵⁰ Artinya, prinsip ini secara tidak langsung memberikan informasi bahwa materi belajar akan lebih cepat dipahami peserta didik apabila dipelajari secara rutin dan terus menerus. Untuk itu diharapkan bagi peserta didik tidak memilih metode “sistem kebut semalam” seperti yang dilakukan kebanyakan peserta didik saat ini. Efeknya yaitu hasil yang didapatkan tidak optimal. Oleh karena itu guna menciptakan perilaku yang positif yang berkesinambungan diperlukan aktivitas belajar yang teratur.

Jadi ketika sedang menuntut ilmu, peserta didik dalam memahami materi yang sangat banyak jangan menggunakan sistem kebut semalam. Model tersebut tidak efektif dan optimal karena sedikit materi yang dapat dipahami. Akan tetapi sebaiknya peserta didik belajar dengan terus menerus, dan bertahap sedikit demi sedikit. Dengan memahami materi dan menghayati materi tersebut. Jika belum paham jangan pindah kemateri lain.

f. Menciptakan Suatu Kondisi Yang Kondusif

Pada kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa*, Syaikh Muhammad Syakir telah berpesan bahwa peserta didik dalam menuntut ilmu hendaknya menciptakan suatu kondisi yang kondusif. Terciptanya suasana yang kondusif akan mempermudah siswa dalam belajar. Termasuk kelas yang tenang, rapi, bersih juga mempengaruhi peserta didik dalam memahami pelajaran.

Berdasarkan data tersebut penulis menganalisis bahwa adab menuntut ilmu dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnakarya* Syaikh Muhammad Syakir salah satunya yaitu peserta didik tidak boleh gaduh saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, menaruh perhatian sepenuhnya terhadap hal-hal yang sedang dipelajari, kondisi kelas harus bersih, peserta didik duduk dengan rapi, tidak berbicara sendiri dengan

⁵⁰ Nursalim, *Manajemen Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), hlm 21

temannya ketika pendidik sedang memberi penjelasan, serta tidak bertanya kepada guru apabila belum dikasih waktu untuk bertanya.

Hal tersebut sependapat dengan yang dipaparkan Az-Zarnuji dalam kitabnya yaitu: *”peserta didik hendaknya tidak banyak bicara dihadapan pendidik. Tidak bertanya sesuatu bila pendidik sedang capek atau bosan. menjaga waktu, jagan mengetuk pintunya, tapi sebaiknya menunggu sampai beliau keluar”*.⁵¹ Jadi dalam menutut ilmu pada saat pendidik menerangkan materi pelajaran maka peserta didik harus fokus mendengarkannya. Jagan sibuk main sendiri ataupun berbicara dengan temannya. Seharusnya peserta didik tidak banyak bicara agar materi pelajaran yang disampaikan pendidik dapat dipahami dengan baik. Apabila peserta didik belum paham akan suatu materi maka peserta didik harus bertanya kepada pendidik ketika diberi kesempatan bertanya oleh pendidik. Jagan memutus pembicaraan ketika pendidik sedang menjelaskan materi.

g. Patuh dan Tunduk Pada Aturan

Adab yang harus ada dalam diri seorang peserta didik dalam kitab Washaya Al-Abaa Lil Abnaa yaitu patuh dan tunduk pada atauran. Dalam kitab ini menjelaskan bahwa patuh dan tunduk pada aturan merupakan siat yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menutut ilmu. Mentaati peraturan yang ada di sekolah, tidak membangkang ketika pendidik sedang memerintahkan mengerjakan suatu hal.

Berdasarkan data tersebut penulis menganalisis bahwa seorang peserta didik harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah karena tata tertib dibuat untuk mengatur peserta didik supaya tertib dalam menutut ilmu. Juga harus tunduk kepada pendidik atas apa yang telah diperintahkan kepada peserta didik. Misalnya ketika pendidik sedang memberikan tugas kepada peserta didik maka peserta didik harus mengerjakan

⁵¹ Ahmad Syafi’i, *Terjemah 3 Bahasa Ta,’lim Al-Muta’allim Karya Syekh az-Zarnuji,,* 32

tugas tersebut dengan baik. Hal tersebut dilakukan pendidikan bukan maksud untuk memberatkan peserta didik, namun semata-mata untuk menjadikan peserta didik lebih cakap dalam memahami pelajaran karena pendidik memiliki tanggung jawab yang besar untuk menentukan arah pendidikan tersebut.

Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh KH. Marzuqi bin Dahlan mengenai kode etik bagi santri atau peserta didik dalam mencari ilmu, yaitu: “Semua tata tertib dan aturan yang ada dipondok pesantren hendaknya ditegakkan dan dipatuhi dan jagan sekali-kali dirubah”.⁵² Al-Ghozali menjelaskan tentang kode etik bagi peserta didik yaitu:” peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode madzab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik”⁵³ Jadi yang dimaksud dalam hal ini adalah perintah untuk patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah serta tunduk terhadap pendidik. Dengan begitu apabila seorang peserta didik telah patuh pada aturan dan tunduk kepada pendidiknya maka dalam menuntut ilmu dapat berjalan dengan optimal sesuai dengan yang diinginkan.

h. Lebih Memuliakan Pendidik

Akhlahk atau siat yang harus ada dalam diri peserta didik dalam kitab Washaya Al-Abaa Lil Abnaa yaitu lebih memuliakan pendidik. Syaikh Muhammad Syakir dalam kitabnya telah berwasiat:” wahai anakku; jika engkau tidak menghormati gurumu melebihi penghormatanmu kepada orangtuamu, maka engkau tidak akan memperoleh manfaat dari ilmu yang diajarkannya”.

Berdasarkan data tersebut, penulis menganalisis bahwa seorang peserta didik harus lebih memuliakan

⁵² Nurul Lailiyah dan Ana Nur Afni Auliya, *Etika Mencari Ilmu Kjaian Kitab Washaya Al-Abaa Lil Abnaa,,* 115-116

⁵³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,,* 114

pendidik. Pendidik adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran perannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.⁵⁴ Pendidik merupakan orang tua kedua seorang peserta didik. Para pendidik ikhlas dan penuh kasih sayang mencurahkan segala kemampuannya demi mendidik peserta didik.

Hal tersebut berkaitan dengan salah satu teori tentang syarat yang mendasar bagi peserta didik, salah satunya yaitu peserta didik harus memuliakan pendidik dan bersikap rendah hati dan tidak takabbur.⁵⁵ Imam Abu Hanifah memuliakan pendidik, sebagaimana ia memuliakan keluarganya. Khatib meriwayatkan bahwa Abu Hanifah jika memeberikan sesuatu kepada keluarganya, maka ia juga memberikan hal yang sama kepada pendidik-pendidiknya.⁵⁶ Peserta didik dalam menuntut ilmu harus menghormati pendidik, memuliakan pendidik, bersikap rendah hati dan tidak sombong. Karena dengan memuliakan pendidik maka ilmu yang dipelajari akan mudah dipahami dan bermanfaat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menuntut ilmu peserta didik harus memuliakan pendidik. Menghormati, memuliakan, bersikap rendah hati merupakan cara peserta didik dalam memuliakan pendidik . Dengan memuliakan pendidik maka peserta didik akan diberi kemudahan dalam menuntut ilmu serta mendapat kemanfaatan dari ilmu dan pelajarannya.

⁵⁴ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 57

⁵⁵ Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 43

⁵⁶ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.199

i. Tawadhu'

Dalam kitabnya Syaikh Muhammad Syakir telah memberikan wasiat bahwa seorang peserta didik dalam menuntut ilmu harus memiliki sifat tawadhu'. Tawadhu adalah merendahkan hati atau diri tanpa harus menghinakannya atau meremehkan harga diri sehingga orang lain berani menghinanya dan menganggap ringan.⁵⁷ Seorang peserta didik harus bersikap rendah hati pada ilmu dan pendidik. Sikap tawadhu' terhadap pendidik sangatlah penting, karena manfaat suatu ilmu salah satunya dengan menghormati atau memuliakan pendidik.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Ghozali mengenai kode etik bagi peserta didik salah satunya adalah "*Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya. Sekalipun ia cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasannya kepada pendidiknya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang IQ-nya lebih rendah*".⁵⁸ Jadi bagi para peserta didik adab menuntut ilmu terhadap pendidik adalah harus memiliki sikap tawadhu' terhadap pendidik, teman maupun ilmu tersebut. Dengan begitu peserta didik akan lebih mudah untuk mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Karena salah satu faktor penyebab berkahnya suatu ilmu adalah dengan sikap tawadhu' kepada pendidik.

j. Menjauhi Takabbur dan Akhlak Tercela

Tugas peserta didik salah satunya yaitu menjauhi sikap takabbur dan akhlak tercela. Syaikh Muhammad Syakit dalam kitab Washaya Al-Abaa Lil Abnaa telah berpesan yang artinya: "*Barang siapa takabbur dan berakhlak tercela maka jatuhlah martabatnya. Allah*

⁵⁷ Purwanto, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), hlm. 87

⁵⁸ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993), hlm. 182

akan menjadikan seluruh makhluk membenci dirinya, dan tidak mungkin ada orang yang menghormati, memuliakan, dan menyayangnya.”. Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa adab tugas peserta didik salah satunya yaitu menjauhi takabbur dan akhlak tercela. Takabbur adalah berbangga diri dan cenderung memandang diri berada di atas orang lain.⁵⁹ Apabila peserta didik memiliki sifat sombong dan akhlak tercela maka ia akan dibenci Allah dan makhlukNya sehingga dapat menghambat kegiatan belajarnya.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Bukhori mengenai hambatan-hambatan dalam menuntut ilmu diantaranya adalah sombong, *“Kesombongan dapat menghalangi penuntut ilmu dari belajar dan menerima pendidikan”*.⁶⁰ Kesombongan membuat peserta didik sulit menerima materi pelajaran. Untuk itu peserta didik dalam menuntut ilmu harus selalu menjaga dirinya dari sifat sombong dan akhlak-akhlak tercela.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya penting bagi peserta didik dalam menuntut ilmu untuk mengetahui hal-hal yang dapat menghambat dalam menuntut ilmu. Hambatan-hambatan tersebut yaitu salah satunya harus berusaha menghindari sikap sombong dan akhlak tercela baik kepada pendidik maupun kepada sesama teman. Sepantasnya seorang peserta didik meniru ilmu padi, bahwa semakin merunduk maka akan semakin berisi. Maksudnya adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan maka harus bersikap rendah hati dan tidak menyombongkan diri dengan yang dimiliki. Dengan begitu seorang peserta didik harus menjauhi sikap sombong dan menjauhi segala perbuatan tercela agar

⁵⁹ Ulfa Dj. Nurkamiden, *Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabbur*, Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 2, Agustus 2016, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 122

⁶⁰ Nurul Lailiyah, *Etika Mencari Ilmu Kajian Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa Karya Muhammad Syakir Perspektif Pendidikan Islam,,* 121

dalam menuntut ilmu akan dimudahkan dan dihormati oleh teman-temannya.

k. Mencari Ridho Pendidik

Dalam menuntut ilmu seorang peserta didik harus menjaga keridhoan pendidiknya. Jangan menggunjing beliau, dan jika ia tidak sanggup mencegahnya, maka sebaiknya harus menjauhi orang tersebut. Seperti contoh bagi seorang peserta didik hendaknya tidak memasuki ruangan kecuali setelah mendapatkan izinnya. Intinya mengenai hal ini adalah melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama.

Ilmu tidak akan diperoleh apabila peserta didik tidak tunduk terhadap pendidik. Karena ridho pendidik merupakan kunci keberhasilan atau kemanfaatan bagi peserta didik dalam menuntut ilmu. Murka seorang pendidik akan menjadikan terhalang dan terputusnya suatu keberkahan. Meminta do'a kepada pendidik juga akan mempermudah peserta didik dalam menuntut ilmu, oleh sebab itu apabila seorang peserta didik menginginkan ilmu yang bermanfaat serta tercapai cita-citanya maka peserta didik harus mencari ridho pendidik.

Hal tersebut selaras dengan teori yang mengatakan bahwa salah satu syarat-syarat yang musti dipenuhi oleh peserta didik adalah seorang peserta didik wajib menghormati pendidiknya dan berusaha semaksimal mungkin untuk meraih kerelaan pendidik dengan berbagai cara yang terpuji.⁶¹ Jadi penting bagi peserta didik adab menuntut ilmu diantaranya yaitu berusaha mencari ridho pendidik, senantiasa meminta do'a kepada pendidik dengan cara menghormati pendidik, menjauhkan amarahnya. Apabila peserta didik telah ridho atas apa apa yang diperintahkan oleh gurunya maka peserta didik akan lebih mudah untuk menuntut

⁶¹ Arif Sugianto, *Rekontruksi Filsafat Pendidikan Islam Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 59

ilmu yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

1. Munajad dan Tawakkal

Adab peserta didik dalam menuntut ilmu menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa yang terakhir yaitu berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Apabila peserta didik telah bersungguh-sungguh, bersemangat, menghargai waktu, menghormati dan memuliakan guru, patuh dan tunduk pada aturan, tawadhu, serta melakukan hal-hal positif yang dapat mendatangkan kebaikan dalam dirinya, maka tugas peserta didik yang selanjutnya yaitu berdo'a kepada sang pencipta dan berserah diri kepadaNya. Karena sesungguhnya tidak ada kekuatan maupun pertolongan yang luar biasa selain daripada pertolonganNya, maka berdo'a dan berserah diri adalah hal yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat.

Do'a memiliki beberapa faidah, diantaranya yaitu membuktikan keutamaan Allah swt atas hamba-hambaNya, dapat membimbing seseorang sehingga memiliki rasa malu kepada Allah swt, dapat mengubah pahitnya kehidupan menjadi manis. Berdo'a merupakan salah satu sebab yang menjadi perantara tercapainya harapan, terwujudnya cita-cita dan tertutupnya berbagai kesulitan. Tawakkal (berserah diri) juga penting dilakukan bagi peserta didik dalam menuntut ilmu. Tawakkal bukan berarti tidak mau berusaha dan pasrah akan takdir dengan begitu saja. Akan tetapi lebih berusaha berserah diri kepada Allah swt atas ilmu yang telah diperolehnya dengan bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ilmunya dan tidak sedikitpun mengurangi ikhtiarnya untuk terus menurus menuntut ilmu yang sesuai dengan Syari'at.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa berdo'a dan bermeditasi secara nyata mengubah otak dalam meningkatkan kesehatan fisik, emosi,

kognitif, dan kesehatan rasional.⁶² Artinya dengan berdo'a maka otak akan berfungsi dengan lebih baik dan sempurna. Mengenai tawakkal Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* mengatakan: "*Hendaknya bagi peserta didik untuk bertawakkal dalam menuntut ilmu, jangan susah dalam urusan rizki dan jangan menyibukkan hatinya dengan yang demikian itu. Sesungguhnya orang yang hatinya terpengaruh urusan rizki, maka sedikit sekali kesempatannya untuk memperoleh budi pekerti yang baik dan hal-hal yang mulia*".⁶³ Masalah rizki biar menjadi urusan Allah, karena manusia hanya mampu berusaha untuk hasilnya Allah lah yang menentukan. Jangan risau ketika sedang menuntut ilmu mengalami kesulitan ekonomi karena Allah telah menjanjikan rizki bagi semua makhlukNya. Untuk itu bagi peserta didik diharuskan untuk selalu berdo'a dan bertawakkal (berserah diri) kepada Allah swt agar diberi kemudahan dalam menuntut ilmu.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa adab peserta didik dalam menuntut ilmu merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat baik untuk diri sendiri, orang lain, saat di dunia, sampai kelak di akhirat. Adapun sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan nasehat Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa* yaitu: bersungguh-sungguh dan penuh semangat, memanfaatkan waktu, membaca dan memahami materi, bertanya dan berdiskusi, menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, patuh dan tunduk pada aturan, lebih memuliakan pendidik, tawadhu, menjauhi takabbur dan akhlak tercela, mencari ridho pendidik, serta munajad (berdo'a) dan tawakkal.

⁶² Abdurrohman Al Asy'ari, *Teori Quatum Tahfiz Al-Qur'an*, (Wonosobo: Biti Djaya, 2018), 62

⁶³ Ahmad Syafi'i, *Terjemah 3 Bahasa Ta'lim Al-Muta'allim*,, 81

2. Analisis Data Tentang Relevansi Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa* Karya Syaikh Muhammad Syakir Dengan Pendidikan Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyyah

Kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa* adalah kitab yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Syakir. Kitab ini merupakan kitab yang harus diberikan kepada seorang peserta didik yang masih menimba ilmu di bangku pendidikan. Dalam kitab ini Syaikh Muhammad Syakir telah memberikan nasehat-nasehat tentang akhlak dan adab kepada peserta didik tentang bagaimana adab yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menuntut ilmu dengan tujuan agar peserta didik memiliki akhlak yang baik serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adab merupakan suatu hal yang lebih penting dibandingkan dengan ilmu. Adab dalam pandangan Islam bukanlah perkara remeh. Bahkan adab menjadi salah satu inti ajaran agama Islam. Al-Attas menjelaskan, bahwa jatuh bangunnya umat Islam, tergantung sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep adab dalam kehidupan mereka.⁶⁴ Maka tidak heran jika di sekolah-sekolah maupun di madrasah telah banyak diajarkan tentang pendidikan adab. Pendidikan adab di madrasah Ibtidaiyyah salah satunya tercermin dalam pendidikan akidah akhlak.

Pendidikan akidah akhlak di madrasah ibtidaiyyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak. Mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran Nasional (Kurikulum 2013 revisi 2017) yang merupakan pelajaran secara mendasar menumbuhkembangkan akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh.⁶⁵ Secara substansial pendidikan akidah akhlak memiliki andil dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan akhlak yang baik dan adab-adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk dari

⁶⁴ Toha Machsun, *Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan*, 227

⁶⁵ Syarifuddin K, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 14

keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, rasul-rasulNya, hari akhir, serta qodho dan qodar.

Hubungan adab menuntut ilmu dengan pendidikan akidah akhlak di madrasah ibtida'iyyah dapat kita lihat pada Kompetensi Dasar (KD) yang tersusun pada silabus pembelajaran akidah akhlak di madrasah ibtida'iyyah yang menggunakan kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab. Pada silabus pendidikan akidah akhlak di madrasah ibtida'iyyah terdapat beberapa materi yang memiliki keterkaitan dengan adab menuntut ilmu dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna* karya Syaikh Muhammad Syakir, diantaranya yaitu mempelajari tentang adab belajar, sikap sopan santun terhadap guru, akhlak yang baik ketika belajar, tawakkal, serta sifat hormat dan patuh dalam kehidupan sehari-hari. Materi-materi tersebut yang diajarkan pada pendidikan akhlak di madrasah ibtida'iyyah berkaitan dengan adab menuntut ilmu dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa* karya Syaikh Muhammad Syakir

Berdasarkan Kompetensi dasar (KD) yang terdapat pada silabus mata pelajaran akidah akhlak di madrasah ibtida'iyyah tersebut ada relevansinya dengan adab menuntut ilmu. Adab menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa* karya Syaikh Muhammad Syakir mengajarkan tentang adab-adab yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menuntut ilmu, sedangkan pendidikan akidah akhlak di madrasah ibtida'iyyah memberikan pelajaran adab belajar, membiasakan sikap ramah dan sopan santun terhadap guru dalam kehidupan sehari-hari, memiliki sikap berakhlak yang baik ketika belajar, memiliki sikap hormat dan patuh dalam kehidupan sehari-hari, serta membiasakan sikap tawakkal. Materi-materi tersebutlah yang merupakan pengaplikasian dari adab menuntut ilmu dalam kitab *washoya Al-Abaa Lil Abnaa* karya Syaikh Muhammad Syakir. Dengan begitu pendidikan akidah akhlak di madrasah ibtida'iyyah memiliki keterkaitan dengan adab menuntut ilmu.

Dalam menuntut ilmu seorang peserta didik harus memiliki adab yang baik supaya mudah dalam memahami

materi, dilancarkan dan bermanfaat ilmunya. Hasan Basri dalam bukunya telah menjelaskan bahwa keberhasilan belajar peserta didik ditentukan oleh tiga hal yang mendasar, yaitu: (1) sikap peserta didik yang mencintai ilmu dan pendidiknya, (2) sikap peserta didik yang selalu konsentrasi dalam belajar, (3) tumbuhnya sikap mental yang dewasa dan mampu menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan.⁶⁶ Atas dasar itulah maka peserta didik untuk memperoleh ilmu yang maksimal maka harus mengerti tentang bagaimana adab yang harus dimiliki ketika sedang menimba ilmu sehingga menjadikan ilmu yang didapatkannya berkah dan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan teori di atas, peneliti menganalisis bahwa adab peserta didik dalam menuntut ilmu dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa* karya Syaikh Muhammad Syakir yang berisi tentang belajar bersungguh-sungguh dan penuh semangat, memanfaatkan waktu, membaca dan memahami materi, bertanya dan berdiskusi, menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, patuh dan tunduk pada aturan, lebih memuliakan pendidik, tawadhu, menjauhi takabbur dan akhlak tercela, mencari ridho pendidik, munajad dan tawakkal relevan dengan pendidikan akidah akhlak di madrasah ibtidaiyyah. Dalam mata pelajaran akidah akhlak di madrasah ibtidaiyyah yang menggunakan kurikulum 2013 terdapat beberapa materi yang berhubungan dengan adab menuntut ilmu dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abna* karya Syaikh Muhammad Syakir seperti adab belajar, sikap ramah dan sopan santun terhadap guru, rendah hati, berakhlak yang baik ketika belajar, sifat taat dan patuh terhadap guru, serta tawakkal.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik yang mampu mengamalkan adab-adab menuntut ilmu (bersungguh-sungguh dan penuh semangat, memanfaatkan waktu, membaca dan memahami materi, bertanya dan berdiskusi, menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, patuh dan

⁶⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 89

tunduk pada aturan, lebih memuliakan pendidik, tawadhu, menjauhi takabbur dan akhlak tercela, mencari ridho pendidik, munajad dan tawakkal) dalam dirinya kepada pendidik, maka pendidikan akidah akhlak di madrasah ibtdaiyyah akan tercapai dengan baik. Oleh karena itu peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam menuntut ilmu, dan berkah serta bermanfaat ilmu yang diperolehnya.

